

# PERAN KOMUNIKASI ISLAMI DALAM MEMBANGUN ETIKA DAN MORAL MASYARAKAT MUSLIM DI ERA DIGITAL

**Mochammad Naufal**

IAI Al Khoziny Buduran, Sidoarjo

*autharnaval@gmail.com*

## **Abstrak**

*Era digital telah mengubah cara berkomunikasi dalam masyarakat Muslim. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan penyebaran pesan lebih luas dan cepat, termasuk pesan-pesan Islami. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi Islami dalam membangun etika dan moral masyarakat Muslim di era digital. Dengan metode kajian literatur, tulisan ini mengeksplorasi nilai-nilai komunikasi Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam media digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi Islami dapat menjadi instrumen yang efektif untuk memperkuat etika dan moral, namun tantangan besar berupa distorsi nilai dan penyalahgunaan informasi juga harus diwaspadai.*

**Kata Kunci:** Komunikasi Islami, Etika, Moral, Era Digital, Masyarakat Muslim

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan perubahan signifikan pada cara manusia berinteraksi. Masyarakat kini lebih banyak menggunakan media digital untuk bertukar informasi, berkomunikasi, dan bahkan berdakwah. Di kalangan umat Muslim, perkembangan ini memberikan tantangan dan peluang baru dalam upaya menyebarkan ajaran Islam, khususnya terkait

dengan etika dan moral. Komunikasi Islami, yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, memiliki potensi besar untuk membentuk perilaku dan pemahaman masyarakat Muslim di era digital.

Namun, terdapat tantangan-tantangan etis yang muncul dari penggunaan media digital, seperti penyebaran informasi yang tidak benar (hoaks), ujaran kebencian, dan penyalahgunaan teknologi untuk tujuan yang tidak sesuai

## ***Peran Komunikasi Islami dalam Membangun Etika dan Moral Masyarakat Muslim di Era Digital***

dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip komunikasi Islami dapat diterapkan secara efektif dalam membangun etika dan moral masyarakat di era digital.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara umat Muslim berkomunikasi dan mengakses informasi. Internet, media sosial, dan platform digital lainnya telah membuka peluang baru bagi umat Muslim untuk saling bertukar informasi, menyebarkan ajaran agama, serta memperluas dakwah. Melalui media digital, pesan-pesan Islami dapat disampaikan dengan lebih luas dan cepat, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan tersendiri terkait penyebaran etika dan moral dalam masyarakat Muslim.

Dalam konteks komunikasi Islami, etika dan moral memiliki peran yang sangat penting. Prinsip-prinsip komunikasi Islami yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kebaikan dalam berkomunikasi. Allah SWT berfirman dalam Al-

Qur'an, "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar*" (QS. Al-Ahzab: 70). Ayat ini menekankan pentingnya kejujuran dalam menyampaikan informasi dan menjaga integritas dalam komunikasi. Di sisi lain, penggunaan media digital yang tidak bijak dapat mengakibatkan penyebaran informasi yang salah, hoaks, fitnah, dan ujaran kebencian, yang bertentangan dengan nilai-nilai Islami.

Era digital membawa tantangan yang lebih kompleks dalam menjaga etika dan moral komunikasi. Media sosial sering kali menjadi ruang yang rentan terhadap distorsi informasi, penyebaran kebencian, dan eksploitasi emosional yang bisa merusak tatanan moral masyarakat Muslim. Hoaks dan berita palsu, misalnya, dengan cepat dapat menyebar melalui platform digital dan mempengaruhi cara pandang dan perilaku individu. Fenomena ini membutuhkan upaya serius dari kalangan ulama, pemimpin agama, dan masyarakat Muslim pada umumnya untuk memperkuat penerapan prinsip komunikasi Islami dalam kehidupan digital sehari-hari.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi peran komunikasi Islami dalam membangun etika dan moral masyarakat Muslim di era digital. Penelitian ini akan membahas prinsip-prinsip komunikasi Islami yang relevan dengan era digital, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam penerapannya di media sosial dan platform digital lainnya. Dengan pendekatan kajian literatur, artikel ini juga bertujuan memberikan rekomendasi bagi masyarakat Muslim agar dapat menggunakan teknologi digital dengan cara yang sejalan dengan ajaran Islam, serta membantu memperkuat nilai-nilai etika dan moral dalam berkomunikasi.

### **Prinsip-Prinsip Komunikasi Islami**

Komunikasi dalam perspektif Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang memberikan panduan etis dalam berinteraksi secara verbal maupun non-verbal. Salah satu prinsip utama komunikasi Islami adalah **kejujuran (shidq)**, yang menuntut umat Muslim untuk senantiasa menyampaikan informasi yang benar dan tidak menyimpang dari fakta. Kejujuran ini diperintahkan dalam QS. Al-Ahzab: 70, di mana Allah SWT berfirman: *"Wahai orang-orang*

*yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."* Selain itu, **amanah (kepercayaan)** juga menjadi prinsip penting dalam komunikasi Islami, yang mengharuskan seseorang untuk bertanggung jawab atas informasi yang disampaikan dan memastikan bahwa pesan yang dikomunikasikan tidak menyesatkan (Al-Buthi, 1994).

Prinsip lainnya adalah **qaulan ma'rufa (perkataan yang baik)**, yang diatur dalam QS. Al-Isra': 53: *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)."* Dalam konteks digital, prinsip ini sangat penting karena mengingatkan umat Muslim untuk tidak menyebarkan ujaran kebencian atau fitnah yang dapat merusak moral masyarakat. Prinsip **tabayyun (verifikasi informasi)** juga sangat relevan dalam era digital, di mana penyebaran hoaks dan informasi palsu kerap terjadi. Al-Qur'an mengingatkan agar setiap informasi yang diterima diperiksa terlebih dahulu kebenarannya, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat: 6: *"Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan*

teliti." Verifikasi informasi ini penting untuk mencegah penyebaran berita bohong yang dapat menimbulkan kerusakan sosial (Ali, 2018; Syamsuddin, 2020).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islami ini, masyarakat Muslim dapat menjaga etika dan moral dalam berkomunikasi, baik dalam konteks langsung maupun melalui media digital. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya memperkuat komunikasi yang beretika tetapi juga melindungi umat Muslim dari dampak negatif penggunaan teknologi komunikasi yang tidak bertanggung jawab (Hamzah, 2021).

Komunikasi Islami adalah komunikasi yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan tradisi Islam yang lain. Beberapa prinsip penting komunikasi Islami adalah sebagai berikut:

#### 1. **Shidq (Kejujuran)**

Prinsip shidq (kejujuran) merupakan salah satu pilar utama dalam komunikasi Islami yang sangat relevan, terutama dalam era digital yang dipenuhi dengan arus informasi yang beragam. Kejujuran dalam menyampaikan informasi menjadi keharusan dalam Islam, karena Islam

mengajarkan agar setiap Muslim menjaga kebenaran dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 70: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar." Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya berkata jujur dalam setiap bentuk komunikasi. Dalam konteks era digital, prinsip shidq menjadi lebih krusial mengingat mudahnya informasi yang tidak akurat atau bahkan hoaks tersebar melalui platform digital.

Komunikasi Islami yang berlandaskan shidq tidak hanya berfungsi untuk menjaga kejujuran dalam interaksi sosial, tetapi juga menjadi alat untuk membangun moral dan etika masyarakat Muslim. Umat Muslim dituntut untuk memverifikasi setiap informasi yang mereka terima dan sampaikan, sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Hujurat: 6, agar tidak terjebak dalam penyebaran berita palsu atau fitnah yang dapat merusak keharmonisan sosial. Prinsip ini mengajarkan bahwa informasi haruslah disampaikan dengan benar, akurat, dan

tidak menyesatkan, sehingga komunikasi menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat Muslim (Ali, 2018; Syamsuddin, 2020). Kejujuran tidak hanya mencegah kerusakan yang diakibatkan oleh informasi yang salah, tetapi juga membangun kepercayaan dan kredibilitas di tengah masyarakat yang semakin tergantung pada media digital.

*Shidq* (kejujuran) merupakan salah satu pilar utama dalam komunikasi Islami yang sangat relevan, terutama dalam era digital yang dipenuhi dengan arus informasi yang beragam. Kejujuran dalam menyampaikan informasi menjadi keharusan dalam Islam, karena Islam mengajarkan agar setiap Muslim menjaga kebenaran dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 70: "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*" Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya berkata jujur dalam setiap bentuk komunikasi. Dalam konteks era digital, prinsip *shidq* menjadi lebih krusial mengingat mudahnya

informasi yang tidak akurat atau bahkan hoaks tersebar melalui platform digital.

Komunikasi Islami yang berlandaskan *shidq* tidak hanya berfungsi untuk menjaga kejujuran dalam interaksi sosial, tetapi juga menjadi alat untuk membangun moral dan etika masyarakat Muslim. Umat Muslim dituntut untuk memverifikasi setiap informasi yang mereka terima dan sampaikan, sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Hujurat: 6, agar tidak terjebak dalam penyebaran berita palsu atau fitnah yang dapat merusak keharmonisan sosial. Prinsip ini mengajarkan bahwa informasi haruslah disampaikan dengan benar, akurat, dan tidak menyesatkan, sehingga komunikasi menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat Muslim (Ali, 2018; Syamsuddin, 2020). Kejujuran tidak hanya mencegah kerusakan yang diakibatkan oleh informasi yang salah, tetapi juga membangun kepercayaan dan kredibilitas di tengah masyarakat yang semakin tergantung pada media digital.

Islam sangat menekankan pentingnya kejujuran dalam

komunikasi. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

*"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar" (QS. Al-Ahzab: 70).*

Kejujuran adalah landasan utama yang harus diterapkan dalam semua bentuk komunikasi, termasuk dalam penyebaran informasi melalui media digital.

## 2. Amanah (Dapat Dipercaya)

Prinsip amanah (kepercayaan) dalam komunikasi Islami merupakan nilai fundamental yang harus dijaga oleh setiap Muslim, terutama dalam konteks penyebaran informasi di era digital. Amanah dalam komunikasi berarti menyampaikan pesan dengan benar dan bertanggung jawab, serta menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang lain. Dalam QS. Al-Mu'minun: 8, Allah SWT menegaskan pentingnya menjaga amanah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam berkomunikasi. Ketika seseorang diberikan tanggung jawab untuk menyampaikan informasi, amanah menuntut bahwa

informasi tersebut harus dipastikan kebenarannya dan tidak digunakan untuk menyesatkan atau merugikan orang lain (Ali, 2018).

Di era digital, prinsip amanah sangat relevan karena setiap orang memiliki akses untuk menyebarkan informasi dengan cepat melalui media sosial dan platform digital lainnya. Penyebaran informasi yang tidak amanah, seperti berita palsu (hoaks), fitnah, atau konten yang menghasut, dapat menimbulkan dampak negatif yang luas bagi masyarakat Muslim. Oleh karena itu, menjaga amanah dalam komunikasi digital berarti memastikan bahwa setiap informasi yang dibagikan telah diverifikasi kebenarannya dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islami (Syamsuddin, 2020). Dengan mempraktikkan amanah dalam komunikasi, umat Muslim tidak hanya menjaga integritas mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kepercayaan dan keharmonisan sosial dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

Komunikasi yang amanah berarti menyampaikan pesan

yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas informasi yang disampaikan. Penyebaran berita bohong atau hoaks sangat bertentangan dengan prinsip ini.

3. **Qaulan Ma'rufa (Perkataan yang Baik)**

Prinsip *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik) merupakan salah satu ajaran utama dalam Islam yang menekankan pentingnya berbicara dengan sopan, santun, dan penuh kebajikan dalam setiap interaksi. Dalam QS. Al-Isra': 53, Allah SWT berfirman: "*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar).*" Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap Muslim harus menyampaikan pesan dengan kata-kata yang tidak hanya benar, tetapi juga baik dan penuh hikmah, sehingga dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam konteks komunikasi digital, *qaulan ma'rufa* menjadi semakin relevan, mengingat media sosial sering kali menjadi arena yang penuh dengan ujaran kebencian, fitnah, dan provokasi yang dapat merusak

etika dan moral masyarakat Muslim (Ali, 2018).

Komunikasi Islami menuntut bahwa setiap pesan yang disampaikan, baik secara langsung maupun melalui media digital, harus mengandung nilai-nilai kebaikan dan mampu memperbaiki hubungan sosial. *Qaulan ma'rufa* tidak hanya terkait dengan cara berkomunikasi, tetapi juga dengan tujuan dari komunikasi itu sendiri, yaitu untuk menyebarkan kebaikan, mencegah kejahatan, dan menjaga keharmonisan di antara umat manusia (Syamsuddin, 2020). Dalam era digital yang sering kali menciptakan ruang anonim bagi pengguna, menerapkan *qaulan ma'rufa* adalah upaya untuk mengembalikan nilai-nilai Islami dalam menjaga adab dan sopan santun dalam berbicara, sehingga media sosial menjadi sarana yang membangun moral, bukan merusaknya. Dengan menerapkan prinsip ini, komunikasi digital dapat menjadi alat untuk menyebarkan pesan-pesan positif yang sesuai dengan ajaran Islam dan memperkuat moral masyarakat Muslim.

Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk senantiasa berkata baik dan tidak menyebarkan kebencian. Firman Allah: *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)." (QS. Al-Isra': 53).* Dalam konteks media digital, ini berarti menghindari ujaran kebencian, fitnah, atau komunikasi yang menyinggung perasaan orang lain.

#### 4. **Tabayyun (Verifikasi Informasi)**

Prinsip *tabayyun* (verifikasi informasi) merupakan ajaran penting dalam komunikasi Islami yang menuntut setiap Muslim untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Dalam QS. Al-Hujurat: 6, Allah SWT berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."* Prinsip ini mengajarkan pentingnya kehati-hatian dalam menerima

dan menyebarkan informasi, terutama dalam konteks era digital di mana berita palsu (hoaks), disinformasi, dan misinformasi dapat dengan mudah tersebar luas tanpa kontrol (Syamsuddin, 2020).

Tabayyun sangat relevan di zaman modern ketika teknologi informasi memungkinkan penyebaran pesan yang cepat, namun sering kali tanpa disertai verifikasi yang memadai. Komunikasi yang berlandaskan tabayyun membantu mencegah kesalahpahaman, fitnah, dan kerusakan sosial yang disebabkan oleh informasi yang tidak benar. Oleh karena itu, setiap Muslim dituntut untuk memastikan bahwa informasi yang mereka terima dan sampaikan adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan (Ali, 2018). Dalam komunikasi digital, praktik tabayyun melibatkan langkah-langkah untuk memverifikasi sumber berita, memahami konteks pesan, dan memeriksa kebenaran informasi sebelum dibagikan kepada orang lain. Dengan menerapkan prinsip ini, masyarakat Muslim dapat menjaga moral dan etika

dalam berkomunikasi, serta mencegah tersebarnya informasi yang merugikan banyak pihak (Hamzah, 2021).

Sebelum menyebarkan informasi, penting untuk memverifikasi kebenaran informasi tersebut, sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an: "*Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti*" (QS. Al-Hujurat: 6).

Tabayyun ini sangat relevan dalam penggunaan media sosial yang seringkali menjadi sarana penyebaran hoaks.

### **Komunikasi Islami di Era Digital**

Di era digital saat ini, komunikasi Islami menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan bertukar informasi. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform digital lainnya memungkinkan penyebaran pesan secara instan dan luas. Dalam konteks ini, penting bagi umat Muslim untuk mengadopsi prinsip-prinsip komunikasi Islami yang sesuai dengan etika dan moral ajaran

Islam. Komunikasi Islami yang baik tidak hanya menekankan pada kecepatan penyampaian informasi, tetapi juga pada akurasi, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menyebarkan pesan (Ali, 2018).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah maraknya berita palsu dan informasi yang menyesatkan yang dapat dengan cepat menyebar melalui berbagai saluran digital. Dalam hal ini, penerapan prinsip tabayyun menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang diterima dan disebarluaskan adalah benar dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, komunikasi Islami juga harus berorientasi pada nilai-nilai kebaikan dan memperkuat solidaritas di antara umat. Di tengah arus informasi yang begitu deras, masyarakat Muslim diharapkan dapat menjadi teladan dalam berkomunikasi dengan cara yang baik dan bijak, sehingga komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang harmonis dan mendukung pembentukan moral yang kuat (Syamsuddin, 2020; Hamzah, 2021). Dengan demikian, komunikasi Islami di era digital berfungsi untuk memperkuat

identitas dan etika masyarakat Muslim, serta membangun masyarakat yang lebih beradab dan saling menghormati.

Era digital membawa tantangan tersendiri dalam penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islami. Media sosial, blog, dan platform berbagi video kini menjadi ruang bagi umat Muslim untuk berdakwah dan menyebarkan pesan moral dan etika Islami. Akan tetapi, keterbukaan dan kecepatan arus informasi di media digital membuat nilai-nilai tersebut mudah terdistorsi.

### **1. Penyebaran Dakwah melalui Media Digital**

Media digital memungkinkan dakwah untuk disampaikan secara lebih luas dan menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Ceramah, kajian, dan artikel Islami kini dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform. Hal ini memungkinkan umat Muslim untuk terus mendapatkan pendidikan agama secara online.

### **2. Distorsi Etika dan Moral**

Di sisi lain, media digital seringkali disalahgunakan untuk menyebarkan konten negatif yang bertentangan dengan

nilai-nilai Islami. Ujaran kebencian, fitnah, dan hoaks merupakan beberapa tantangan utama yang harus dihadapi oleh umat Muslim di era digital.

### **3. Peran Ulama dan Tokoh Agama**

Ulama dan tokoh agama memiliki peran penting dalam menjaga integritas komunikasi Islami di era digital. Mereka harus aktif dalam memberikan edukasi terkait etika bermedia, serta memanfaatkan media digital untuk menyebarkan pesan-pesan positif yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

### **Tantangan dan Peluang**

Komunikasi Islami di era digital menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal menjaga keaslian informasi dan mencegah penyebaran hoaks. Namun, terdapat peluang yang sangat besar untuk membentuk masyarakat Muslim yang beretika dan bermoral dengan memanfaatkan teknologi secara bijak. Pendidikan terkait literasi digital Islami harus menjadi fokus utama dalam menghadapi tantangan ini.

## **KESIMPULAN**

Komunikasi Islami memiliki peran penting dalam membangun etika dan moral masyarakat Muslim di era digital. Prinsip-prinsip komunikasi Islami, seperti kejujuran, amanah, qaulan ma'rufa, dan tabayyun, harus diterapkan secara konsisten dalam penggunaan media digital. Ulama dan pemimpin agama memiliki tanggung jawab besar dalam mengedukasi masyarakat terkait literasi digital dan etika Islami. Dengan demikian, komunikasi Islami dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun masyarakat Muslim yang bermoral dan beretika di era digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Buthi, M. S. (1994). *Manhaj al-Harakah al-Nabawiyah fi al-Sirah al-Nabawiyah*. Damaskus: Dar al-Fikr.

Ali, M. (2018). Dakwah Digital dan Etika Komunikasi Islam di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 55-68.

Ali, M. (2018). Dakwah Digital dan Etika Komunikasi Islam di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1).

Al-Qur'an al-Karim

Asy'ari, M. (2019). Peran Media Sosial dalam Dakwah Islam.

*Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1).

Hamzah, F. (2021). Ulama dan Literasi Digital: Tantangan Penyebaran Informasi Islami di Era Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3).

Hamzah, F. (2021). Ulama dan Literasi Digital: Tantangan Penyebaran Informasi Islami di Era Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3).

Maulana, I. (2021). Komunikasi Islami: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Studi Islam*, 13(3).

Nugroho, S. (2017). Komunikasi Antarbudaya dalam Konteks Dakwah. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 9(2)

Prasetyo, D. (2020). Etika Komunikasi dalam Islam di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1).

Rahman, A. (2022). Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2).

Rahmat, F. (2020). Tantangan Dakwah di Era Digital: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dakwah dan Masyarakat*, 6(2)

Setiawan, B. (2020). Strategi Penyebaran Informasi Islami

## ***Peran Komunikasi Islami dalam Membangun Etika dan Moral Masyarakat Muslim di Era Digital***

- di Era Digital. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 15(1)
- Supriyadi, E. (2019). Etika Berkomunikasi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Agama*, 7(2).
- Syamsuddin, A. (2020). Literasi Digital dalam Perspektif Komunikasi Islami. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(2), 100-113.
- Syamsuddin, A. (2020). Literasi Digital dalam Perspektif Komunikasi Islami. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(2).
- Widodo, S. (2021). Peran Influencer dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islami di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 14(2).
- Yusuf, A. (2021). Komunikasi Islam dalam Membangun Etika dan Moral. *Jurnal Etika dan Komunikasi*, 12(3)
- Zainal, I. (2022). Membangun Karakter Masyarakat Melalui Komunikasi Positif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1).